



Relasi Kuasa dalam Novel *Sunyi adalah Minuman Keras* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault

Aslan Abidin¹, Ridwan^{2*}, Yusril Saputra³

Bahasa dan Sastra Indonesia/ Universitas Negeri Makassar

aslanabidin@unm.ac.id¹ ridwan@unm.ac.id^{2*} yusrilsaputra640@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.3716>

First received: 06-10-2025

Final proof received: 28-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan fokus pada relasi kuasa atas tubuh, pikiran, serta bentuk *resistensi* yang muncul dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan fokus pada hubungan kuasa atas tubuh dan pikiran serta bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis Michel Foucault, penelitian ini menjelaskan bagaimana kuasa beroperasi melalui bahasa dan membentuk subjektivitas individu dalam novel tersebut. Temuan menunjukkan bahwa mekanisme kontrol kognitif seperti manipulasi, objekifikasi, dan stigmatisasi mencerminkan hubungan kuasa atas pikiran. Mekanisme ini membentuk cara karakter memandang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Selain itu, kontrol sosial yang mengatur tindakan fisik, gaya hidup, dan disiplin tubuh mengungkapkan hubungan kuasa atas tubuh sering kali diperkuat oleh norma-norma budaya dan agama. Novel ini juga menggambarkan perlawanan terhadap kuasa melalui berbagai cara eksplisit dan implisit dalam alur cerita karakter-karakternya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sunyi adalah Minuman Keras* bukan sekadar karya sastra, tetapi juga representasi kompleks dari dinamika kuasa yang membentuk kehidupan manusia. Studi ini membantu kita memahami bagaimana diskursus sastra dapat sekaligus mereplikasi dan menantang struktur kuasa dalam masyarakat.

Kata kunci: Relasi Kuasa, Wacana Kritis, Michel Foucault

ABSTRACT

This study analyses Sapardi Djoko Damono's novel *Sunyi adalah Minuman Keras* (Silence is Alcohol), focusing on power relations over the body and mind, as well as forms of resistance that emerge in the text. This study aims to analyse Sapardi Djoko Damono's novel *Sunyi adalah Minuman Keras* (Silence is Alcohol), focusing on power relations over the body and mind, as well as forms of resistance that emerge in the text. Using a qualitative approach and Michel Foucault's critical discourse analysis, this study explains how power operates through language and shapes

individual subjectivity in the novel. The results show that cognitive control mechanisms such as manipulation, objectification, and stigmatisation reflect power relations over the mind. These mechanisms shape the way characters view themselves and their world. Furthermore, social control that regulates physical actions, lifestyles, and bodily discipline reveals that power relations over the body are often reinforced by cultural and religious norms. The novel also depicts resistance to power through various explicit and implicit means in the characters' storylines. This study shows that *Sunyi is Minuman Keras* is not merely a work of literature, but also a complex representation of the power dynamics that shape human life. This study helps us understand how literary discourse can both replicate and challenge power structures in society.

Keywords: Power Relations, Critical Discourse, Michel Foucault

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kehidupan dan gagasan yang dituangkan melalui bahasa. Novel adalah salah satu jenis yang mencerminkan totalitas suatu kesatuan yang bersifat artistik. Hal ini berarti bahwa novel tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menyajikan gambaran yang hidup mengenai tokoh, gerak, serta adegan yang mencerminkan realitas kehidupan. Keartistikan dalam novel terwujud melalui penggambaran situasi yang kompleks, baik dalam alur yang berliku maupun dalam konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, novel dapat merefleksikan pengalaman pribadi penulis, sehingga menghadirkan nuansa yang lebih otentik dan emosional bagi pembaca (Saragih, dkk, 2021: 3).

Kekuasaan biasanya terbatas di negara dan kelas atas. Namun, dengan logika Foucault, kita dapat mengeksplorasi setiap kendali dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan pada pemahaman dengan birokrat, akademisi, dan orang miskin yang bodoh yang harus dididik, diatur, dan dibangun (Wandalibrata, 2019: 6). Kekuasaan tidak hanya terletak di tangan pemerintah dan elit, tetapi juga muncul dalam berbagai hubungan sosial yang mengatur, mengajarkan, dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap beberapa kelompok.

Menurut Foucault dalam (Ayuningtiyas, 2019: 5), kekuasaan adalah tentang prosedur nyata menghasilkan kenyataan dan kebiasaan, yang menghasilkan area item pengalaman dan kebiasaan kebenaran unik. Prosedur ini menghasilkan standar berikutnya direplikasi dan divalidasi oleh orang seperti guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi, dan administrator. Pengetahuan menciptakan kekuasaan, dan pengetahuan menciptakan kekuasaan.

Relasi kuasa disebut dengan hubungan simbiosis mutualisme yang mana satu sisi berpengaruh dan sisi lainnya dipengaruhi. Hubungan antara relasi dan kuasa merata dan dapat dirasakan setiap orang. Foucault menciptakan pemikiran mengenai relasi kuasa yang tidak hanya terfokus pada interaksi berjenjang antara orang atau kelompok tertentu, namun juga berkaitan dengan bagaimana kekuasaan menyebar dan muncul dalam berbagai kegiatan sosial dan lembaga (Yosi, 2025: 59). Relasi kuasa bersifat dari bawah ke atas yang mana objek yang dikuasai bekerja untuk pengendali kuasa. Ideologi pengendali kuasa memungkinkan objek kuasa untuk memenuhi tujuan dan membatasi mereka (Jumiati, dkk., 2024: 1).

Menurut Foucault dalam (Arifudin, 2019: 2), kekuasaan sebenarnya ditunjukkan dengan dua cara dengan kekerasan dan tindakan represif, dan dengan cara terselubung.

Contoh tindakan kekerasan dan represif adalah membuat individu tunduk pada ancaman bom dan ancaman fisik tambahan. Sementara kekuasaan terselubung, seperti dalam ilmu pengetahuan dan institusi pendidikan, berarti seseorang harus menggunakan tangan kanan mereka untuk menerima sesuatu, berhati-hatilah untuk tidak mengatakan kasar di dalam kelas, dan tempat lain.

Menurut Foucault komponen kekuasaan terdiri dari tiga bagian. Pertama, masyarakat negara atau hubungan masyarakat. Kedua, kekuatan dan kekuasaan atau kekuatan dan kelemahan. Ketiga, kondisi lapangan yang objektif atau dominan marginal. media yang memberikan kuasa yang disebut sebagai wacana. Diskursus Foucault mencakup proses pembuatan pengetahuan dan praktik sosial yang terkait, jenis subjektivitas yang dihasilkannya, dan hubungan antara kekuasaan dan praktik sosial yang berkaitan antara komponen tersebut (Nasution, 2024: 3).

Kekuasaan tumbuh dari kekuasaan itu sendiri, baik dalam mengendalikan pemikiran maupun tubuh melalui berbagai tindakan, dari yang sederhana hingga kompleks. Oleh sebab itu, menurut Foucault, hubungan kekuasaan terbagi menjadi dua yaitu relasi kuasa atas tubuh, relasi kuasa atas pikiran dan ada juga unsur kekuasaan, *resistensi* dan analisis wacana kritis (Nasution, 2024: 6-11). Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga melalui pembentukan pola pikir dan norma sosial. Dengan demikian, kekuasaan bukan sekadar alat kontrol yang memaksa, melainkan juga sesuatu yang membentuk cara manusia bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Kekuasaan dalam masyarakat tidak selalu bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Relasi kuasa yang ada di dalam suatu sistem sosial dapat bergeser tergantung pada faktor politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhinya. Misalnya, dalam konteks teknologi modern, kekuasaan tidak semata-mata dimiliki oleh pemerintah atau institusi signifikan, meskipun juga oleh media dan platform digital yang mampu mengontrol informasi dan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat dinamis dan dapat hadir dalam berbagai bentuk yang terkadang tidak disadari oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami konsep kekuasaan menjadi penting agar masyarakat dapat lebih kritis terhadap struktur dan mekanisme yang mengatur kehidupan mereka.

Strategi kekuasaan ada dalam kehendak untuk memahami melalui wacana, keinginan untuk memahami tertanam dalam pengetahuan. Debat tidak muncul secara instan, namun dibuat pada waktunya masing-masing. Menurut Foucault, praktik diskursif membatasi pemahaman kita tentang suatu objek, bidang objek mendefinisikan perspektif yang paling akurat dan dapat diandalkan, dan bidang ini mendefinisikan wacana. Kacamata kita tentang suatu objek dibatasi oleh batas-batas yang ditetapkan oleh sistem diskursif tersebut. Pandangan-pandangan yang menetapkan bahwa satu hal benar dan yang lain salah (Syafiuddin, 2018: 13).

Pemikiran wacana kritis dan relasi kuasa Foucault yang telah terangkum oleh Nasution (2024: 1-6) menekankan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan relasi yang tersebar dalam masyarakat dan beroperasi melalui ideologi serta wacana. Foucault membagi relasi kuasa menjadi dua kategori yaitu relasi kuasa atas pikiran, yang mencakup manipulasi, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan pemikiran, serta relasi kuasa atas tubuh, yang berkaitan dengan biopolitik dan kontrol sosial. Dalam konteks ini, praktik kekuasaan selalu disertai dengan perlawanan, yang muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penentangan terhadap definisi kebenaran dan norma sosial. Analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana media dan teks membentuk wacana yang mencerminkan kepentingan tertentu,

dengan fokus pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan struktur komunitas juga menyoroti bagaimana wacana dimaksudkan untuk mengatur atau menentang kekuasaan.

Penelitian terkait novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono berpusat pada penggambaran relasi kuasa yang terjadi melalui tubuh, pikiran, dan *resistensi*. Sejumlah kajian menyoroti penerapan teori Foucault untuk menganalisis bagaimana wacana sosial mempengaruhi cara individu memahami diri dan posisinya dalam masyarakat. Penelitian ini mengenai relasi kuasa atas tubuh sering mengacu pada bagaimana norma sosial dan budaya mengontrol representasi tubuh perempuan, seperti yang tercermin dalam pengawasan media sosial terhadap karakter Rara. Selain itu, kurangnya studi yang mengeksplorasi bagaimana internalisasi norma-norma sosial membentuk kesadaran diri karakter dalam novel ini menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga sering membahas *resistensi* yang muncul dalam bentuk perlawanan terhadap wacana dominan, sebagaimana digambarkan oleh karakter yang menolak untuk tunduk pada norma yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana kuasa tidak hanya bersifat represif tetapi juga membentuk subjektivitas, serta bagaimana individu menemukan ruang untuk melawan dan meredefinisi diri mereka dalam jaringan kuasa yang rumit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono melalui berbagai bentuk wacana yang hadir dalam teks. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana relasi kuasa bekerja dalam novel ini, terutama dalam kaitannya dengan penguasaan atas tubuh dan pikiran, serta bagaimana *resistensi* terhadap kekuasaan tersebut direpresentasikan. Dengan menelaah dinamika kekuasaan yang muncul, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tokoh dalam novel mengalami, merespons, atau bahkan menantang struktur kekuasaan yang mengikat mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi makna tersembunyi dalam teks, tetapi juga membongkar hubungan antara sastra, kekuasaan, dan bentuk perlawanan dalam kehidupan manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Creswell (dalam Safarudin, ddk 2023: 3) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pendapat partisipan atau informan. Peneliti melakukan pertanyaan yang mendalam, membuat pertanyaan umum, mengumpulkan data yang sebagian besar berasal dari kata-kata atau teks dari peserta, membagi dan menganalisis teks menjadi tema, dan melakukan pertanyaan secara subyektif dan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Michel Foucault untuk menunjukkan penyajian data berdasarkan informasi yang tersedia dalam novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono.

Tahap pengumpulan informasi dalam penelitian ini dimulai dengan menetapkan objek yang akan diteliti dengan jelas, yaitu novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi sumber utama. Peneliti kemudian melakukan pembacaan awal untuk mendapatkan gambaran umum mengenai alur cerita, karakter, latar tempat, dan konteks sosial yang mendasari teks tersebut. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menandai, dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan wacana, relasi kekuasaan atas tubuh, relasi kuasa atas pikiran, dan *resistensi*. Data yang telah ditandai kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode membaca teks secara berulang atau *close reading* untuk memahami makna yang

mendalam. Pembacaan berulang ini bertujuan untuk menemukan pola, simbol, pilihan bahasa, serta narasi yang menunjukkan bagaimana wacana berfungsi dalam teks. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk wacana yang terdapat dalam novel dan menganalisis bagaimana wacana tersebut membentuk, mengendalikan, dan mempertahankan hubungan kekuasaan atas tubuh dan pemikiran karakter, sekaligus menampilkan berbagai bentuk perlawanan yang muncul dalam cerita.

3. PEMBAHASAN

Novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono akan dibahas dalam 3 hal (1) bentuk wacana relasi kuasa atas pikiran (2) bentuk wacana relasi kuasa tubuh (3) bentuk wacana *resistensi*. Berikut adalah data dan analisis dalam novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono

Relasi Kuasa atas Pikiran

Hubungan relasi kuasa atas pikiran menurut Michel Foucault berfungsi sebagai landasan kognitif dan berpikir tentang masyarakat pada suatu waktu. Ini berarti masyarakat pada waktu tertentu dimanipulasi, diawasi, diutamakan, dan distigmatisasi oleh berbagai kekuasaan yang kemudian akan mengambil alih masyarakat tersebut. akan membentuk cara berpikir masyarakat yang mengikuti penguasa pada titik tertentu. Menurut Foucault, wacana, baik dalam bentuk teks atau bahasa langsung, digunakan untuk mengkategorikan manusia menjadi baik atau buruk, yang mendominasi suatu periode dalam sejarah dan suatu lokasi di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau perspektif dunia tertentu. Dominasi kontan ini mengubah cara manusia melihat dunia (Nasution, 2024: 7). Dengan menguasai wacana tertentu, pihak yang berkuasa tidak hanya mengontrol masyarakat secara fisik tetapi juga secara kognitif, sehingga mereka menentukan pemahaman mereka tentang kebenaran, moralitas, dan norma sosial. Proses ini menghasilkan kategorisasi biner, seperti baik dan buruk, yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dengan menstigmatisasi kelompok tertentu. Akibatnya, wacana bukanlah sesuatu yang netral sebaliknya, itu adalah alat yang terus-menerus mengonstruksi dan mereplikasi hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Data 1

“Tanpa cermin ia hanya sendirian, hanya seorang. Dengan cermin ia hanya sendirian, hanya seorang. Dengan cermin ia bisa bercakap-cakap dengan dirinya sendiri, jadi dua orang yang di dalam dan di luar cermin” (Damono, 2021:56).

Melalui metafora cermin, kutipan data 1 diatas menunjukkana bahwa relasi kuasa atas pikiran sebagai mekanisme refleksi diri yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Menurut Foucault wacana, baik dalam bentuk teks atau bahasa langsung, digunakan untuk mengkategorikan manusia menjadi baik atau buruk, yang mendominasi suatu periode dalam sejarah dan suatu lokasi di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau perspektif dunia tertentu. Dominasi kontan ini mengubah cara manusia melihat dunia (Nasution, 2024: 7). Foucault menganggap kekuasaan tidak hanya memiliki kekuatan untuk mengontrol tubuh seseorang, tetapi juga mempengaruhi kesadaran individu tentang diri mereka sendiri. Ketika karakter berbicara dengan bayangannya di cermin, ada perbedaan antara "aku yang melihat" dan "aku yang dilihat", yang menunjukkan adanya "pengawasan diri sendiri". Proses ini menunjukkan bagaimana orang menginternalisasi kebiasaan dan percakapan yang mendominasi, sehingga tanpa dorongan langsung, pikiran mereka tunduk pada kekuasaan. Oleh karena itu, cermin

dalam kutipan ini bukan sekadar gambaran visual itu juga merupakan representasi bagaimana kekuasaan secara halus membentuk kesadaran dan identitas seseorang.

Data 2

“Rara suka mengenang itu dan mulai berpikir waktu itu, melepaskan saja gagasan untuk bertahan menjomblo, maksudnya selama mungkin menjadi jomblo, menjadi perempuan bebas yang dengan piawai memanfaatkan posisi sebagai netizen.” (Damono, 2021:9).

Kutipan data 2 diatas menunjukkan bahwa relasi kuasa atas pikiran. Rara awalnya tertarik untuk tetap menjomblo dan menikmati kebebasannya, tetapi dia mulai mempertimbangkan kembali keputusannya setelah pikiran mereka berubah. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan menggunakan norma sosial untuk membentuk pemahaman individu tentang diri mereka sendiri. Dalam hal ini, peran Rara sebagai "netizen" menunjukkan bagaimana media dan dunia digital memengaruhi persepsi perempuan, kebebasan, dan hubungan romantis. Menurut Foucault, wacana, baik dalam bentuk teks atau bahasa langsung, digunakan untuk mengkategorikan manusia menjadi baik atau buruk, yang mendominasi suatu periode dalam sejarah dan suatu lokasi di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau perspektif dunia tertentu. Dominasi kontan ini mengubah cara manusia melihat dunia (Nasution, 2024: 7). Foucault menyatakan bahwa kekuasaan bukan hanya memiliki sifat represif, tetapi juga memiliki sifat produktif, mengubah cara orang melihat dan mengatur diri mereka sendiri. Dengan kata lain, meskipun orang-orang seperti Rara tampaknya memiliki kebebasan berpikir, wacana sehari-hari mengontrol pikirannya.

Data 3

“ia tidak suka diganggu ingatan itu. Selama itu ibunya rupanya mengikuti semua yang terjadi pada anaknya dan kadang-kadang jadi khawatir tetapi dijawabnya sendiri kekhawatiran itu. Rara sangat cerdas dia akan mampu mengatasi itu sendiri. Ya, mengatasi itu sendiri. Namun ada masalah yang berkaitan dengan hubungannya dengan para pengikutnya.” (Damono, 2021:11).

Kutipan data 3 menunjukkan bahwa memori, kekhawatiran, dan harapan sosial membentuk kesadaran individu, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Ibu Rara melihat dan memeriksa kehidupan anaknya secara tidak langsung, yang mencerminkan mekanisme *self-surveillance* Foucault, di mana orang menginternalisasi norma sosial tanpa memiliki kontrol langsung. Tampaknya Sara mampu mengatasi masalahnya sendiri. Namun, pengikutnya memberinya tekanan sosial, yang mungkin merupakan bagian dari ekspektasi publik terhadap bagaimana dia dilihat di media sosial. Dalam ini, kekuasaan atas pikiran ditemukan tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam jaringan sosial yang lebih luas, di mana penilaian dan pendapat orang lain memainkan peran dalam mekanisme kontrol yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan memahami dirinya sendiri. Menurut Foucault, wacana, baik dalam bentuk teks atau bahasa langsung, digunakan untuk mengkategorikan manusia menjadi baik atau buruk, yang mendominasi suatu periode dalam sejarah dan suatu lokasi di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau perspektif dunia tertentu. Dominasi kontan ini mengubah cara manusia melihat dunia (Nasution, 2024: 7).

Data 4

"bayangkan, sesudah sekian puluh tahun hidup bersama, terus-menerus berusaha berdamai, tidak henti-hentinya saling mengalah tiba-tiba saja sekarang harus hidup terpisah? Tidak akan ada kata terpisah antara ibu dan aku, yang ada ketulusan untuk saling menerima apa saja yang terjadi, baik atau buruk." (Damono, 2021:17)

Kutipan data 4 menggambarkan relasi kuasa atas pikiran. Fakta bahwa "tidak akan ada kata terpisah antara ibu dan aku" menunjukkan bahwa norma budaya tentang hubungan keluarga yang erat telah melekat dalam pikiran seseorang sehingga pemisahan dianggap tidak wajar atau bahkan tidak mungkin. Kekuasaan, menurut Foucault (dalam Nensilianti, dkk, 2025: 6-7) kekuasaan tidak hanya bersifat menekan, tetapi juga dapat menciptakan dan tersebar melalui lembaga-lembaga seperti media, sekolah, dan agama yang membangun pemikiran atau cara bicara yang mengarahkan cara orang-orang melihat dunia. Kekuasaan Foucault tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga secara halus bekerja melalui norma-norma yang dianggap benar, membentuk cara orang memahami identitas dan hubungan mereka. Karakter dalam kutipan ini telah memahami konsep ketulusan dan penerimaan tanpa syarat sebagai keharusan, yang menunjukkan bagaimana kekuasaan membentuk perasaan dan pikiran seseorang terhadap ikatan sosial tertentu.

Relasi Kuasa atas Tubuh

Foucault menunjukkan bahwa dua alasan mengapa pengaturan sistemik tubuh begitu penting bagi masyarakat kontemporer. Pertama, tekanan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi memengaruhi ledakan penduduk di perkotaan., yang memiliki dampak tambahan pada ledakan. pada ekonomi dan politik masyarakat perkotaan. Ini menghasilkan aturan tubuh yang mengatur seks, yang dikenal sebagai politik anatomis dan aturan tubuh sosial, atau biopolitik. Kedua, tubuh yang sehat sebagai ciri budaya yang kuat dan terpusat dipromosikan secara aktif oleh masyarakat kapitalis modern sebagai kebutuhan dari kapitalisme industri. Dengan memodelkan bentuk tubuh yang terkait dengan budaya kota, tubuh menjadi tempat operasi produk bisnis kapitalis (Riyanto & Afifah, 2021: 4).

Data 5

"Bapak suka menanyakan mengapa begitu sering Rara mengunggah foto di media sosial terutama kalau dekat tengah malam. Itu juga yang sering yang ditanyakan ibunya, yang kadang-kadang dijawabnya dengan agak ketus, sikap yang tentu saja tidak ditunjukkannya ketika menjawab pertanyaan Bapak." (Damono, 2021:18).

Kutipan data 5 menunjukkan bahwa pengawasan orang tua Rara terhadap cara dia bersosialisasi di media sosial, kutipan di atas menunjukkan hubungan kuasa atas tubuh. Pertanyaan mereka menunjukkan kontrol atas tubuh perempuan, yang harus disesuaikan dengan kebiasaan keluarga dan sosial. Rara lebih berhati-hati terhadap figur ayah karena responsnya yang berbeda terhadap ayah dan ibunya menunjukkan adanya hierarki kekuasaan dalam keluarga. Namun, jawabannya, "Saya memang suka pamer saja pak," dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan halus terhadap kontrol. Menurut Foucault (dalam Ridwan & Hamriani, 2026: 11), menunjukkan bahwa orang-orang yang terjebak dalam sistem kekuasaan tidak hanya menerima begitu saja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentang dan merombak narasi yang mengendalikan mereka.

Internalisasi norma sosial adalah cara kontrol terjadi. Tubuh tetap memiliki kendali kekuasaan yang tidak kasatmata karena hubungan kuasa ini berfungsi dengan halus dan mempengaruhi perilaku individu tanpa paksaan langsung.

Data 6

"Rara pernah seyakini yakin-yakinnya bahwa beriman pada kuantitas bukanlah dosa, tidak haram dan tidak harus dipertentangkan dengan iman kepada kualitas. Sama sekali jangan dipikirkan itu, katanya." (Damono, 2021: 5).

Kutipan data 6 menunjukkan cara Rara memahami dan menanggapi norma yang mengatur representasi diri, terutama di media sosial, kutipan di atas menunjukkan hubungan kuasa atas tubuh. Dua standar yang sering dipertentangkan dalam menilai eksistensi seseorang di ruang digital adalah kualitas dan kuantitas, yang mencakup bagaimana identitas dan tubuh seseorang dikonstruksi dan dikontrol. Rara menyadari tekanan sosial yang mengatur tubuhnya, dan keyakinannya bahwa keduanya tidak perlu dipertentangkan menunjukkan upayanya untuk keluar dari dikotomi tersebut. Pernyataannya, "Sama sekali jangan dipikirkan itu," mungkin merupakan upaya untuk menentang mekanisme kuasa yang menilai dan mengawasinya. Menurut Foucault (dalam Kusuma & Sudikan, 2023: 2) Kekuasaan mencakup banyak kekuatan yang lebih tinggi yang membuat kenyataan sederhana bahwa kekuasaan dapat memandu orang untuk mengikuti peraturannya. Kekuasaan mulai mendekati melalui cara untuk mencapai kontribusi yang bermanfaat dari beberapa orang di dalam kehidupan mereka, di mana kekuasaan mendapatkan kendali atas tubuh individu, perilaku, dan sikap dalam aktivitas sehari-hari.

Data 7

"Setiap pagi setelah mendengar suara bilal, Pak Ngabdul berjalan menuju masjid yang jaraknya sekitar dua kilometer dari rumahnya di sebuah kompleks yang dihuninya sejak sekitar 40 tahun yang lalu." (Damono, 2021: 50).

Kutipan data 7 dari perspektif relasi kuasa atas tubuh, terutama dengan mempertimbangkan gagasan pembentukan subjektivitas dan disiplin. Setelah mendengar suara bilal setiap pagi, Pak Ngabdul biasanya berjalan dua kilometer ke masjid. Ini menunjukkan bagaimana tubuhnya telah didisiplinkan oleh praktik keagamaan yang berulang dan terinternalisasi. Institusi agama dan norma sosial membentuk kebiasaan dan pola gerak tubuh, yang menunjukkan bahwa disiplin ini bukan sekadar keterpaksaan. Dalam kasus ini, kuasa menggerakkan tubuh Pak Ngabdul menggunakan aturan yang telah diinternalisasi untuk bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, tubuh berfungsi sebagai tempat di mana kuasa berfungsi melalui mekanisme pengawasan diri dan kepatuhan tanpa paksaan langsung.

Resistensi

Resistensi terhadap definisi baik dan buruk. Setiap saat, kebenaran dan kesalahan muncul untuk membenarkan dan menyalahkan apa yang telah terjadi sebelumnya. Dengan cara yang sama seperti yang terjadi dalam masyarakat kontemporer, diskusi alternatif terus-menerus diperbarui dan dipublikasikan kepada masyarakat tradisi yang biasanya tidak mengetahui diskusi alternatif (Sholikhah, 2020: 4).

Data 8

"Rara terus saja bergoyang antara ya dan tidak. Aku tidak mau dianggap sosok yang menyuapi anak-anak muda, dan juga tua, dengan fatwa-fatwa lecek yang sebenarnya semua orang juga sudah tahu, sudah paham." (Damono, 2021: 5).

Kutipan data 8 menunjukkan *resistensi* Rara terhadap posisi otoriter yang memaksanya untuk memberikan "fatwa-fatwa lecek" nasihat atau kebenaran yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan telah dipahami oleh banyak orang. Pergulatannya antara "ya dan tidak" menunjukkan dilema dalam menghadapi ekspektasi sosial yang menginginkan dia berperan sebagai pemberi kebenaran, sementara dia sendiri menolak untuk tunduk pada konstruksi peran tersebut. Foucault (dalam Nasution, 2024: 10-11) menyatakan bahwa adanya kekuasaan selalu diiringi dengan perlawanan. Perlawanan itu tidak terpisah dari hubungan kekuasaan, setiap individu terikat dalam hubungan kekuasaan, dan tidak ada cara untuk lolos darinya. Dengan kata lain, ketika ada suatu hubungan kekuasaan dalam suatu bidang, berarti kekuasaan itu ada di sana, dan pasti akan selalu ada yang melawan kekuasaan tersebut. Rara tidak hanya menolak, tetapi juga mengganggu struktur diskusi yang bertanggung jawab untuk menentukan kebenaran. Oleh karena itu, penentangan yang dia tunjukkan adalah cara untuk bernegosiasi dengan subjektivitas yang terus-menerus dibangun dalam mekanisme kuasa.

Data 9

"Tidak! Ya. Tidak! Ya! Tanpa belenggu manusia tiada lain adalah malaikat yang memiliki struktur keberadaan, tugas, dan rencana yang telah ditetapkannya dan tentu saja verlainan dengan manusia tanpa terkecuali". (Damono, 2021: 14).

Kutipan data 9 menunjukkan *resistensi* terhadap keputusan dan tantangan yang membentuk kehidupan manusia dalam struktur sosial. Pergolakan antara "Tidak! Ya. Tidak! Ya!" menunjukkan ketidaksetujuan terhadap norma yang sudah ada. Keterikatan pada sistem sosial adalah bagian penting dari eksistensi manusia, menurut pernyataan bahwa manusia tanpa belenggu akan seperti malaikat dengan "struktur keberadaan, tugas, dan rencana" Namun, pernyataan ini masih bersifat kontroversial. Menurut Foucault (dalam Kusuma & Sudikan, 2023: 3) Jika kekuasaan ada, maka perlawanan pasti mengikuti. Pusat dari perlawanan bisa ditemukan di mana saja saat terdapat sumber kekuasaan. Namun, ada juga beberapa jenis perlawanan yang bersifat khusus, seperti perlawanan yang tiba-tiba, tidak teratur, hasil dari kerjasama yang rahasia, tidak mau berkompromi, memiliki tujuan tertentu, atau bersedia untuk berkorban. Menentang selalu muncul di tempat yang sama karena kuasa selalu menghasilkan sesuatu. Akibatnya, kutipan ini menunjukkan bagaimana orang selalu berdebat tentang subjektivitas mereka dalam jaringan kuasa yang mengatur kehidupan mereka.

Data 10

"Hari itu mereka harus bertemu, orang sekota kecil itu telah lama menggosipkan hubungan mereka, yang dikatakan haram karena berbeda ini dan itu, itu dan ini." (Damono, 2021: 45).

Kutipan data 10 menggambarkan bagaimana pembicaraan yang umum dalam masyarakat berfungsi melalui gosip sebagai cara untuk mengontrol sosial. Label "haram" berfungsi sebagai cara untuk menciptakan kebenaran yang memisahkan antara yang

dianggap boleh dan tidak. Di lingkungan kota kecil, pengawasan sosial lebih ketat, sehingga hubungan pribadi bisa menjadi subjek penilaian bersama. Kekuasaan di sini bukanlah bentuk kekerasan, tetapi melalui tekanan moral dan stigma yang mempengaruhi pandangan serta tindakan individu.

Keputusan mereka untuk terus bertemu menunjukkan adanya penolakan terhadap norma yang membatasi kehidupan pribadi mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun individu berada di bawah pengaruh kekuasaan, mereka masih memiliki kesempatan untuk bernegosiasi dan menantang pandangan yang dominan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa praktik kekuasaan selalu diiringi oleh perlawanan. Menurut Foucault (dalam Sholikhah, 2020: 4) perlawanan itu sendiri tidak terpisah dari hubungan kekuasaan, setiap individu terjebak dalam relasi tersebut, dan tidak ada cara untuk lepas dari itu. Dengan kata lain, ketika ada suatu hubungan kekuasaan di area tertentu, maka kekuasaan tersebut sedang aktif, dan selalu akan ada pihak yang melawan kekuasaan itu.

4. SIMPULAN

Hasil dari analisis novel *Sunyi adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bercerita, tetapi juga sebagai tempat untuk memproduksi dan mereproduksi wacana yang membentuk hubungan kekuasaan dalam kehidupan para tokoh. Sejalan dengan pengantar yang menekankan pandangan Foucault bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana dan membentuk subjektivitas, analisis menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam novel ini ada dalam tiga area utama, yaitu pada pikiran, pada tubuh, dan *resistensi*.

Di sisi lain, relasi kuasa di atas tubuh muncul melalui pengaturan perilaku, cara menunjukkan diri di ruang publik, dan praktik keagamaan yang mengatur tubuh dengan halus tanpa paksaan langsung. Namun, seperti yang dijelaskan dalam teori Foucault, setiap praktik kekuasaan selalu disertai dengan perlawanan. Novel ini juga memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan, baik dalam hal penolakan terhadap peran sosial yang disematkan, pergulatan batin terhadap norma yang dominan, maupun keberanian untuk menentang stigma dari masyarakat. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam novel tidak hanya bersifat tunggal dan menindas, tetapi juga produktif, menyebar, dan terus dinegosiasikan melalui wacana, sekaligus memberikan ruang bagi individu untuk membangun kembali subjektivitas mereka di tengah jaringan kekuasaan yang rumit.

5. REFERENSI

- Arifudin, M. U. A. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *E-Journal Mahasiswa Unesa*, 1-11.
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi kuasa dalam novel anak rantau karya Ahmad Fuadi: kajian teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73-86. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Damono, S. D. (2021). *Sunyi Adalah Minuman Keras*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jumiati, W. S., Udu, S., & Ibrahim, I. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1-10.
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi kuasa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: analisis wacana kritis Michel Foucault. *Jurnal Sapala*, 10(3), 24-34.

- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196-216.
- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682-1693.
- Ridwan, R., & Hamriani, H. (2026). Krisis Identitas dan Krisis Terhadap Relasi Kuasa Agama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15-28.
- Riyanto, E. D., & Afifah, W. (2021). Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4598-4609.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sholikhah, A. (2020). Relasi Dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Bapala Fbs Unesa*, 7.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Wandalibrata, M. P. (2019). Kajian Metafisika “Relasi Kuasa” Dalam Pemikiran Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(1), 61-69. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i1.121>
- Yosi, L. (2025). Peran Paguyuban Tiban Dalam Dinamika Tradisi Tiban Masyarakat Transmigran Menurut Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault (Studi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur) (*Doctoral dissertation*, Universitas Lampung).